



**PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
KELAS VIII DITINJAU DARI PARTISIPASI DALAM
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI SE-
KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh :

Eva Fauziyah

1301413090

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Ditinjau dari Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017” benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini, dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2017



Eva Fauziah
1301413090

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Ditinjau dari Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017

disusun oleh

Eva Fauziyah

1301413090

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tanggal 26 Oktober 2017.

Panitia Ujian Skripsi:



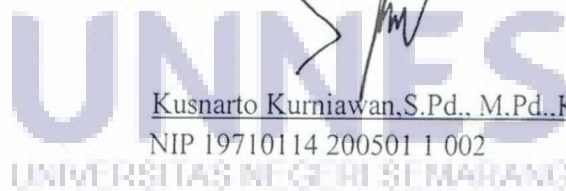
Ketua

Dr. Sungkoyo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 19680704 200501 1 001

Sekretaris

Drs. Eko Nusantoro, S.Pd., M.Pd., Kons
NIP 19600205 199802 1 001

Penguji I



Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP 19710114 200501 1 002

Penguji II/ Pembimbing I

Dra. Ninik Setyowani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19521030 197903 2 001

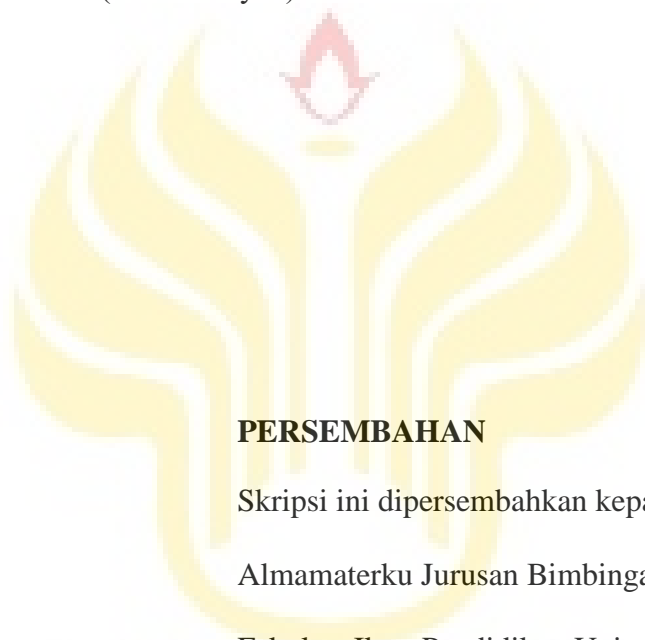
Penguji III/ Pembimbing II

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 19771223 200501 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Biasakan berpikir dari berbagai sudut pandang, kumpulkan informasi yang rasional, ambil keputusan yang baik dan bermanfaat sebelum meyakini atau melakukan sesuatu” (Eva Fauziyah)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamaterku Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Ditinjau dari Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi ini penulis susun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang. Penyusunan skripsi berdasarkan atas penelitian komparatif yang dilakukan dengan prosedur terstruktur dan terencana. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada dosen pembimbing I yaitu Ibu Ninik Setyowani, S.Pd.,M.Pd dan dosen pembimbing II yakni bapak Mulawarman, S.PD.,M.Pd.,Ph.D yang telah membimbing dan memotivasi penulis sejak awal penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini. Pada kesempatan ini juga penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kusnarto Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.,Kons penguji utama skripsi, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis dalam menyusun dan menyempurnakan skripsi ini.
5. Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang yang telah berkenan membantu pelaksanaan penelitian.
7. Kedua orangtuaku Bapak Sukur dan Ibu Siti Toharoh, Adikku Faiq Rosid dan Fafdan Muqtasid yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat untuk segera menyelesaikan studi ini.
8. Keluarga besar Nur Yasin: Pakdhe Suratman dan Budhe Sri, Pakdhe Salim dan istri, Om Tohir dan istri, Bibi Sop dan keluarga, serta saudara-saudara lain yang tidak penulis sebutkan satu-persatu, yang selalu mendukung penulis baik materil maupun nonmateril.
9. Sahabat-sahabatku tersayang Devy Mukaromah, Dwi Astuti, Badriyatul Hidayah, Zahrotul Harni, Shova Shovuro, Risky Usmaya, Sugesti Yoan, yang

memberikan banyak sekali ilmu, pengalaman, dan kasih sayang kepada penulis, selalu siap membantu dan memotivasi penulis selama proses penyelesaian skripsi.

10. Keluarga Shinta Kos, keluarga HIMA BK 2014, Concious Crew, GARASI BEM FIP, serta teman-teman seperjuangan di BK 2013 yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

11. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Semarang, September 2017

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Fauziyah, Eva. 2017. *Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Ditinjau dari Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Ninik Setyowani, S.Pd.,M.Pd. dan Pembimbing II: Mulawarman, S.,Pd.,M.Pd.,Ph.D.

Kata kunci: Berpikir Kritis, dan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Penelitian ini mendasarkan pada fenomena tentang perkembangan kognitif siswa yang tergolong rendah, yakni dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis, di SMP Negeri se-kecamatan Gunungpati Semarang. Berdasarkan data awal diperoleh informasi bahwa beberapa siswa terburu-buru dalam berpikir, yakni sebanyak 75% siswa pernah menyesali keputusannya, 65% siswa mudah percaya informasi, 60% siswa tidak memikirkan konsekuensi saat mengambil keputusan, dan 70% siswa mudah terpengaruh teman. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki siswa, ketika siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis akan berbahaya dalam mengambil keputusan, mudah ditipu, kurang informasi, dan tidak reflektif. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII ditinjau dari partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri se-kecamatan Gunungpati Semarang.

Penelitian ini bersifat deskriptif komparatif dengan mengambil data pada 148 siswa dan menggunakan teknik *startified random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kemampuan berpikir kritis dan skala partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan koefisien reliabilitas masing-masing 0,906 dan 0,869.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler ($t=12,915$, $p \leq 0,05$). Siswa yang berpartisipasi dalam ekskul memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori sangat tinggi, sedangkan siswa yang tidak berpartisipasi berada pada kategori sedang. siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler unggul disemua aspek berpikir kritis dibandingkan siswa yang tidak berpartisipasi.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII ditinjau dari partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Partisipasi dan Kegiatan Ekstrakurikuler	
2.2.1 Hakekat Partisipasi	19
2.2.2 Kegiatan Ekstrakurikuler	23
2.2.3 Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	26
2.3.2 Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	31
2.3.3 Bentuk Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekskul	33
2.4 Kemampuan Berpikir Kritis	

2.4.1 Pengertian Berpikir Kritis	35
2.4.2 Pentingnya Berpikir Kritis	38
2.4.3 Ciri-Ciri Berpikir Kritis	40
2.4.4 Manfaat Berpikir Kritis	43
2.4.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis	46
2.5 Kerangka Berfikir	50
2.6 Hipotesis	53
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	54
3.2 Desain Penelitian	55
3.3 Variabel Penelitian	
3.3.1 Identifikasi Variabel	57
3.3.2 Hubungan antar Variabel	58
3.4 Definisi Operasional	59
3.5 Populasi dan Sampel	
3.5.1 Populasi Penelitian	60
3.5.2 Sampel Penelitian	61
3.6 Metode dan Alat Pengumpulan Data	
3.6.1 Metode Pengumpulan Data	64
3.6.2 Alat Pengumpul Data	66
3.6.3 Prosedur Penyusunan Instrumen	68
3.7 Uji Instrumen	69
3.8 Teknik Analisis Data	
3.8.1 Analisis Deskriptif	74
3.8.2 Uji Hipotesis	77
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	

4.1.1 Deskripsi Data	80
4.1.2 Hasil Analisis Uji Hipotesis	82
4.2 Pembahasan	85
4.3 Implikasi Terhadap Layanan BK	92
4.4 Keterbatasan Penelitian	95
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	97
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Indikator Berpikir Kritis.....	43
3.1 Populasi Penelitian	61
3.2 Populasi Penelitian Berdasarkan Kegiatan	61
3.3 Sampel Penelitian	63
3.4 Pembobotan Skor Skala Instrumen	65
3.5 Kisi-Kisi Skala Berpikir Kritis.....	67
3.6 Kisi-Kisi Skala Partisipasi	68
3.7 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	73
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	74
3.9 Kriteria Skor Mean	75
3.10 Perhitungan Kriteria Variabel Partisipasi.....	76
3.11 Kriteria Skor Mean Variabel Partisipasi	76
3.12 Perhitungan Kriteria Variabel Berpikir Kritis	77
3.13 Kriteria Skor Mean Variabel Berpikir Kritis	77
4.1 Deskripsi Data Variabel	81
4.2 Hasil Uji Normalitas	82
4.3 Ringkasan Hasil Uji Levene's	83
4.4 Ringkasan Hasil <i>Independent Sample T Test</i>	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	53
2.1 Hubungan antar Variabel	58
3.1 Prosedur Penyusunan Instrumen	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Angket dan Wawancara Data Awal	104
2. Kisi-Kisi Skala Berpikir Kritis & Skala Partisipasi (Uji Coba).....	107
3. Instrumen Uji Coba	109
4. Tabulasi Instrumen Uji Coba	117
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	124
6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	129
7. Instrumen Penelitian	131
8. Tabulasi Instrumen Penelitian	139
9. Analisis Deskriptif	146
10. Hasil Uji Asumsi	149
11. Uji Hipotesis	151
12. Dokumentasi	153
13. Surat Keterangan dari Sekolah.....	155

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa SMP tergolong sebagai remaja awal yang memiliki peran yang signifikan dalam rangka mendukung kelancaran pembangunan nasional. Masa depan sebuah bangsa dapat dilihat dari bagaimana kondisi remajanya saat ini. Mereka merupakan sumber daya manusia yang potensial untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Tersedianya SDM seperti itu, memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. Pembinaan terhadap mereka tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental dan spiritual, serta perlindungan dari segala kemungkinan yang membahayakan generasi muda mendatang.

Pada tahap perkembangannya, siswa SMP berada pada tahap periode perkembangan yang pesat dari segala aspek, yaitu perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Desmita (2010: 205) mengungkapkan bahwa pada masa remaja muncul keterampilan-keterampilan kognitif baru yang mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan kognisi sosial mereka. Kemampuan berpikir abstrak kemudian menyatu dengan pengalaman sosial, dan menghasilkan suatu perubahan besar dalam cara-cara remaja memahami diri mereka sendiri dan orang lain. Dacey & Keny yang dikutip oleh Desmita (2010) menjelaskan bahwa kognisi sosial merupakan suatu kemampuan untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan

pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain, dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan mereka.

Santrock (2007) juga menjelaskan kognisi sosial sebagai kemampuan bagaimana seseorang mengonseptualisasi dan alasan tentang dunia sosial mereka, orang-orang yang mereka temui dan berinteraksi, hubungan dengan orang lain, berpartisipasi dalam kelompok, dan bagaimana mereka beralasan tentang diri mereka dan orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, maka program kegiatan ekstrakurikuler (baik yang bersifat organisasi maupun klub) yang disediakan oleh sekolah dapat membantu siswa dalam perkembangan kognisi sosial remaja, sehingga penting bagi setiap siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu perkembangan kognisi sosial mereka.

Perkembangan kognitif dimulai pada usia 11 atau 12 tahun (kurang lebih pada usia siswa SMP), pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (Desmita, 2010:195). Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Pada tahap ini juga remaja sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan (Desmita, 2010).

Hal ini didukung pendapat Ormord (2009:411) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis mulai muncul secara perlahan selama masa kanak-kanak sampai masa remaja. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Berdasarkan tahap kemampuan kognitif (berfikir), siswa SMP sangat potensial dalam

mengoptimalkan kemampuan intelektualnya. Intelektual merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki individu yang dapat dikembangkan melalui proses belajar.

Sebagai generasi penerus bangsa, siswa SMP diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan yang dimilikinya tersebut melalui belajar, baik melalui buku, pengalaman, lingkungan, maupun melalui media-media yang dapat menunjang proses belajar tersebut. Dengan mengembangkan keterampilan intelektual remaja dapat berfikir secara kritis. Berfikir kritis menjadi kunci utama keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Pengetahuan yang didapatkan melalui proses berfikir kritis mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi.

Desmita (2010) mengungkapkan bahwa pendidikan sekolah haruslah mampu membangun kesadaran kritis anak didik. Anak-anak tidak hanya harus mengingat atau menyerap berbagai informasi baru, melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana berpikir secara kritis. Dalam hal ini Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (Direktorat PSMP), Ditjen Mandikdasmen, telah melakukan berbagai upaya, baik pengembangan mutu pembelajaran, pengadaan sarana dan prasarana, perbaikan manajemen kelembagaan sekolah, maupun pembinaan kegiatan kesiswaan. Pembangunan di bidang pendidikan saat ini diarahkan kepada pembangunan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, sumber daya manusia yang bersifat potensi diaktualisasikan hingga optimal, dan seluruh aspek kepribadian dikembangkan secara terpadu.

Pemerintah juga telah mengatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, bahwa untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, sehat, mandiri, percaya diri, toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab, diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis.

Pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Jika kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan melalui kegiatan proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah sebagai lembaga formal, maka kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan atau kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler (Depdikbud, 1994).

Sutisna (1985) yang dikutip oleh (Suryosubroto, 2009:289) menyebutkan yang termasuk kegiatan ekstrakurikuler antara lain: organisasi murid seluruh sekolah, organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas, kesenian (tari, musik, karawitan, dll), klub-klub hobby (fotografi, jurnalistik), pidato dan drama, klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS, dll), Publikasi sekolah (koran sekolah, buku tahunan, dsb), atletik dan olahraga, serta organisasi-organisasi yang disponsori secara kerja sama seperti pramuka dan seterusnya.

OSIS dan Pramuka menjadi wadah bagi siswa untuk belajar berorganisasi. Organisasi adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek; orang-orang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama (Mulyana, 2000:17). Didalam organisasi terjadi sebuah komunikasi dan interaksi antar anggota untuk mencapai kesepakatan dan tujuan bersama. Untuk mencapai suatu kesepakatan, terkadang melalui sebuah pertukaran pikiran atau bahkan perdebatan antar anggota. Demikian pula ketika anggota menghadapi masalah dalam mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, dalam hal ini siswa-siswa yang menjadi anggota suatu organisasi ataupun bergabung dalam suatu komunitas tertentu harus memiliki pikiran yang kritis dalam menghadapi masalah tersebut. Hal ini agar keputusan yang diambil dapat diambil dengan bijak dan meminimalisir dampak-dampak yang negatif.

SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang merupakan sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Gunungpati Semarang. Kedua sekolah tersebut unggul dalam prestasi siswa terutama dalam bidang non akademik, salah satunya dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 22 Semarang sering menjuarai berbagai perlombaan baik di tingkat kabupaten/kota maupun di tingkat provinsi dan nasional. Hal ini tentu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai serta antusias dan kerja keras siswa dan pembimbing dalam melaksanakan kegiatan.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah diselenggarakan guna mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik. Program pengembangan diri ini merupakan bentuk usaha sekolah dalam meningkatkan

pengetahuan, wawasan, dan keterampilan bagi peserta didik (Nafi'ah, 2014). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah sebagai penunjang pendidikan. Peserta didik khususnya siswa kelas VIII sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dikarenakan siswa kelas VIII adalah siswa yang hampir dua tahun telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang di selenggarakan di sekolah. Selain itu siswa kelas VIII juga sering berprestasi ketika mengikuti perlombaan dibandingkan siswa kelas VII. Sehingga siswa kelas VIII lebih tepat dijadikan sebagai subjek penelitian.

Kegiatan ekstrakurikuler termasuk didalamnya partisipasi siswa dalam berorganisasi ataupun partisipasi dalam suatu komunitas/klub memiliki peran penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Hurlock (1991:209) mengungkapkan bahwa sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler menguasai keterampilan demikian, namun siswa yang tidak aktif tidak memperoleh kesempatan ini. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ngongo (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan organisasi BEM dengan keterampilan berpikir kritis.

Darusman (2015) menambahkan dalam penelitiannya tentang berpikir kritis, bahwa organisasi HMP PGSD memberikan kontribusi terhadap pengoptimalan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yaitu melalui kegiatan yang telah dilakukan HMP seperti: seminar nasional, *study club*, sekolah pembicara, lomba debat mahasiswa, kegiatan penelitian, anjang sana (studi banding), dan

public speaking serta didukung oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang tidak terlalu dominan.

Ali dan Asrori (2005:10) menyebutkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik. agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja.

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan oleh remaja. Hal ini mengingat kemampuan berpikir kritis sangat berguna bagi remaja dalam mengolah informasi serta dalam pengambilan keputusan. Desmita (2010) menempatkan pemikiran kritis sebagai salah satu aspek penting dalam penalaran sehari-hari, dimana pemikiran kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis yang dapat membantu dalam memahami bagaimana alat-alat yang belum dikenal mengalami kerusakan, bagaimana menyusun istilah-istilah karya ilmiah, bagaimana menyelesaikan konflik pribadi dengan teman, atau bagaimana mengambil keputusan tentang jenis karir yang ditekuni.

Demikian penting berpikir kritis, setelah tahun 1948 konvensi dari *American Psychological Association*, berpikir kritis telah menjadi isu penting dalam pendidikan selama bertahun-tahun, (Schneider, 2012). Presiden Amerika Serikat Barak Obama sebagaimana dikutip majalah *The Critical Thinking community* (2009) juga menyerukan pemikiran kritis di Amerika. Siswa tidak hanya dilihat

dari kemampuan mengisi dan melingkari soal-soal tes tetapi mereka juga harus memiliki keterampilan pada abad ke-21 seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis. Berpikir kritis berbeda dengan berpikir tidak kritis yang langsung mengarah pada kesimpulan menerima atau tidak menerima tanpa sungguh-sungguh mempertimbangkan dan yang melatarbelakangi sebuah kesimpulan yang diambil.

Facione (2015) juga mengungkapkan bahwa berpikir kritis menjadi bagian penting, karena ketika seseorang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, akan berbahaya dalam mengambil keputusan, orang-orang mudah ditipu, kurang informasi, dan tidak reflektif. Penilaian yang akurat tentang bagaimana gagal mengantisipasi konsekuensi keputusan seseorang sering menyebabkan masalah baru, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK (sekaligus pembina Pramuka) di SMP Negeri 22 Semarang, menjelaskan bahwa siswa kelas VIII yang mengikuti kegiatan Pramuka dan OSIS memiliki prestasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung lebih aktif dalam proses belajar mengajar di kelas, percaya diri ketika tampil di depan kelas, mereka berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat, serta berani untuk berargumen ketika sedang diskusi. Selain itu siswa tidak dengan mudah menerima informasi yang baru didapat begitu saja. Sedangkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung pasif di kelas, beberapa siswa tidak tertarik untuk bertanya ketika pembelajaran berlangsung, mereka juga tidak antusias untuk

berpendapat dalam diskusi. Beberapa siswa juga ketika mengajukan pertanyaan masih sebatas ingatan dan dan pemahaman saja,

Sedangkan data yang diperoleh melalui angket yang didistribusikan kepada 32 siswa di SMP Negeri 24 Semarang, ditemukan bahwa beberapa siswa terburu-buru dalam berpikir. Sebanyak 75% siswa pernah menyesali keputusan yang diambil, 65% siswa mudah percaya informasi yang belum tentu kebenarannya, 60% siswa tidak memikirkan konsekuensi dari keputusan yang diambil, dan 70% siswa mudah terpengaruh oleh omongan teman.

Menurut Wade dan Travis yang dikutip oleh Subekti (2015) mengungkapkan bahwa yang menjadi penyebab adanya perilaku-perilaku tersebut adalah karena rendahnya kemampuan berpikir siswa. Mereka tidak dapat mengambil keputusan secara tepat dalam hidup mereka, tidak dapat memilih perilaku mana yang sebaiknya dilakukan, apakah perilaku tersebut bermanfaat atau sebaliknya. Mereka cenderung tidak menganalisa terlebih dahulu untung dan rugi dari sebuah tindakan. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir, termasuk berpikir kritis agar siswa tidak dengan mudah menerima informasi yang mereka terima, dan mampu menimbang baik-buruk keputusan yang akan diambil.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan kehidupan yang tidak dapat dikendalikan. Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah

gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti (Nurhayati, 2014). Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, maka akan dapat membedakan sisi positif dan negatif dari informasi yang diperoleh, kemudian menyaring berbagai pengaruh yang masuk dan menyesuaikannya dengan budaya yang berlaku di Indonesia.

Dalam rangka pengoptimalan potensi peserta didik, BK mengambil peran yang sangat penting. Guru BK masa kini sudah seyogyanya beralih dari BK yang berfokus pada masalah siswa atau siswa-siswa yang bermasalah, menuju ke pengembangan potensi siswa di sekolah. Dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa paradigma bimbingan dan konseling memandang bahwa peserta didik/ konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru BK juga berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat (Nurhayati, 2014). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan

tidak menimbulkan masalah baru karena adanya pertimbangan dari berbagai sisi dan sudut pandang sebelum mengambil sebuah keputusan.

Gong dan gelder dalam Santrock (2007) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis akan berkembang bila para siswa berhadapan dengan argumen yang mengandung konflik maupun debat, yang dapat memotivasi mereka untuk mempelajari topiknya secara lebih mendalam dan berusaha menyelesaikan suatu isu. Sehubungan dengan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Seberapa tinggi tingkat partisipasi siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?
- 2) Seberapa tinggi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang?
- 3) Apakah ada perbedaan secara signifikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII ditinjau dari partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui tingkat partisipasi siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri se-kecamatan Gunungpati Semarang .
- 3) Mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII ditinjau dari partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menambah khasanah keilmuan dalam ilmu pendidikan, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling, yakni informasi tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian dapat memberikan kajian dan informasi tentang kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam

memberikan pendidikan dan pembinaan lebih lanjut kepada siswa dan guru sehubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

- b. Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan mampu membantu guru BK dalam mengarahkan potensi siswa, serta membantu siswa dalam melaksanakan tugas perkembangan, lebih khusus lagi yakni membantu mengarahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan, setelah mengetahui hasil mengenai perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian awal dari skripsi ini terdiri atas halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi merupakan bagian pokok dari skripsi yang terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi penelitian terdahulu, partisipasi dan kegiatan ekstrakurikuler, kemampuan berpikir kritis, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpul data, uji instrumen, serta teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan tentang implikasi terhadap layanan BK dan keterbatasan dalam penelitian.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dapat bermanfaat bagi pembaca

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menunjang penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai (1) penelitian terdahulu, (2) deskripsi teori, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan sebagai bahan masukan bagi peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngongo (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan organisasi BEM dengan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Darusman (2015) tentang persepsi mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis yang menunjukkan bahwa organisasi (dalam hal ini HMP PGSD) berkontribusi terhadap pengoptimalan kemampuan berpikir kritis melalui program kerja yang telah disusun oleh organisasi, seperti kegiatan seminar, studi banding, diskusi, dan sebagainya. Disisi lain, kemampuan berpikir kritis juga didukung oleh faktor intrinsik, (seperti faktor keluarga, karir masa depan, serta target pribadi) dan faktor ekstrinsik (seperti materi perkuliahan yang bervariasi, metode perkuliahan, kondisi dan suasana ruang kuliah). Kontribusi bagi penelitian ini adalah bahwa kemampuan berpikir kritis selain dapat

dikembangkan melalui organisasi, juga didukung oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Penelitian yang dilakukan oleh Natale (2006) tentang berpikir kritis dalam organisasi menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam tim akan meningkatkan kinerja organisasi. Hal ini juga akan meningkatkan setiap inisiatif pelatihan dan pengembangan. Topik yang diperkenalkan sebagai analisis informasi dari bidang pemikiran kritis, dan dampaknya pada individu yang bekerja dalam tim. Adanya konflik yang terjadi dalam tim, berkontribusi bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis yakni dalam merangsang pengambilan keputusan, namun konflik yang lebih intens (berlebihan) justru dapat merusak efek positif ini.

Selain organisasi, pembelajaran di dalam kelas juga dapat berkontribusi bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Gordon (2014) yang menggunakan video humor atau video lucu dalam pembelajaran. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya korelasi positif antara penggunaan video klip lucu dan pemahaman konten, keterlibatan siswa dalam pelajaran, serta kemampuan untuk berpikir kritis. Menonton dan menganalisis video lucu memberikan siswa perspektif yang sangat berharga yang menerangi ide-ide yang dibaca. Penelitian ini berkontribusi bagi peneliti, bahwa metode pembelajaran tertentu yang digunakan oleh guru di dalam kelas, dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sementara itu kajian literatur yang dilakukan oleh Stephani (2017) tentang stimulasi kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah pada pendidikan jasmani, menunjukkan bahwa pembelajaran penjas dapat menstimulasi

kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran berbasis masalah, dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung lainnya seperti keadaan awal peserta didik meliputi IQ, gaya belajar, dsb. Serta aspek sosiokultural tempat peserta didik berinteraksi. Penelitian ini berkontribusi bahwa kegiatan olahraga juga berpotensi menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa jika dilakukan dengan metode tertentu.

Sementara itu terkait dengan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, hasil penelitian Lestari (2015) menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler seperti kegiatan paskibra, karya ilmiah, jurnalistik, dan kerohanian islam, dapat mengembangkan keterampilan kewarganegaraan, meliputi berkomunikasi secara baik, menganalisis masalah, mengambil keputusan, berorganisasi, berpartisipasi di lingkungan sekolah, membangun kerjasama, serta menaati peraturan. Sedangkan watak untuk watak kewarganegaraan yang dikembangkan meliputi kesopanan, menghormati hak individu orang lain, patuh pada hukum, jujur, membuka pikiran, berpikir kritis, negosiasi, belas kasih, patriotisme, keberanian, serta toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta metode pembelajaran tertentu dapat diterapkan oleh guru di dalam proses pembelajaran. Dari penelitian-penelitian tersebut menghasilkan temuan baru bagi peneliti yang melengkapi kajian sebelumnya yakni mengenai kemampuan berpikir kritis.

Keaslian penulis dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yakni bahwa konsep teori, jenis, metode dan subjek penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif, dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler OSIS dan Pramuka, serta siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sama sekali.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP, dimana dalam tahap perkembangannya berada pada usia remaja yang sedang mengalami perkembangan salah satunya perkembangan kognitif. Hal ini sangat penting mengingat perkembangan kognitif dimulai usia 11 atau 12 (siswa SMP) dimana pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan, serta pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Sementara itu konsep teori yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada konsep berpikir kritis Ennis, dan konsep teori partisipasi menurut Suryosubroto.

2.2 Partisipasi dan Kegiatan Ekstrakurikuler

2.2.1 Hakekat Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikut sertaan (Echolas dalam Suryosubroto, 2009). Partisipasi pada dasarnya dapat diberikan pengertian sebagai peran serta, keikutsertaan, dan keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan. Menurut Uno, Umar, dan Panjaitan (2014) menjelaskan partisipasi sebagai keterlibatan seseorang bukan hanya secara fisik saja tetapi lebih dalam lagi yaitu secara keseluruhan dalam hal pikiran, keinginan, perasaan dan tindakan. Sementara Levis (Uno dkk, 2014) menyebutkan bahwa partisipasi adalah tingkat keterlibatan seseorang atau orang lain dalam perencanaan hingga mengambil suatu keputusan.

Setiap organisasi sekecil apapun lingkupnya, membutuhkan partisipasi dari anggotanya. Demikian juga dengan kegiatan ekstrakurikuler, membutuhkan partisipasi dari anggotanya, yaitu siswa. Menurut Suryosubroto (2009:294) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Hal ini senada dengan pendapat Uno dkk (2014) yang menjelaskan partisipasi sebagai adanya keterlibatan seseorang secara aktif baik fisik, pikiran, kemauan, dan tindakan yang diwujudkan dalam sumbangan dan tanggung jawab secara bersama-sama sebagai anggota kelompok dalam program perencanaan, penyedia informasi, pelaksanaan dan pengawasan untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi dan sedang dipecahkan.

Sementara itu Putra (2016) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, Suryosubroto (2009:295) menyimpulkan unsur-unsur dalam partisipasi, sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan anggota dalam segala kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi.
- 2) Kemauan anggota untuk berinisiatif dan berkreasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi.

Sedangkan sifat dari partisipasi tersebut adalah:

- 1) Adanya kesadaran dari para anggota kelompok.
- 2) Tidak adanya unsur paksaan.
- 3) Anggota merasa ikut memiliki

Dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan diperlukan partisipasi keseluruhan anggota dalam suatu organisasi. Meski demikian partisipasi anggota dalam suatu organisasi disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki masing-masing anggota. Hal ini karena dalam suatu anggota kelompok terdapat berbagai potensi yang berbeda satu sama lain dengan keahlian masing-masing. Potensi dan keahlian yang dimiliki kelompok tersebut dapat diarahkan menjadi partisipasi mereka dalam melakukan suatu perencanaan dan pengambilan keputusan.

Levis (Uno dkk, 2014) menganalisis peran serta keaktifan kelompok tertentu meliputi beberapa tahap, yaitu (1) tahap penumbuhan ide untuk membangun dan perencanaan, (2) tahap pengambilan keputusan, (3) tahap pelaksanaan evaluasi. Besarnya partisipasi seseorang dalam suatu aktivitas kegiatan masyarakat akan terlihat apabila terdapat anggota masyarakat lain yang berperan dalam kegiatan yang sama.

Menurut Rustandi (Uno, 2014) dalam teori bakat situasional, disebutkan bahwa seseorang dapat berperan memberikan pendapatnya atau berpartisipasi dalam menyumbangkan ide, gagasan, pendapat, atau tindakan, apabila yang bersangkutan diberikan kesempatan. Artinya untuk menjadikan seseorang dapat berperan atau berpartisipasi, perlu diciptakan peluang yang dapat mendorong anggota masyarakat berperan dalam suatu kegiatan. Meski demikian, partisipasi seseorang dapat terasa dibutuhkan apabila partisipasi yang diberikannya berdasarkan pada pengalamannya dalam mengatasi masalah, keahliannya, serta kemampuannya baik secara fisik maupun non fisik dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut Malone dalam Putra (2016) agar peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif dan efisien dalam belajar diperlukan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Harus memiliki motivasi, alasan dan tujuan yang jelas dan dibantu oleh guru mereka.
- 2) Harus ada tujuan pembelajaran yang jelas, peserta didik akan belajar secara efektif karena memiliki gambaran umum tentang topik yang dipelajari.

- 3) Tujuan pembelajaran yang jelas beserta jadwal pencapaiannya juga dapat berfungsi sebagai sebuah rencana yang harus dilaksanakan oleh peserta didik.
- 4) Peserta didik memerlukan umpan balik selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan keefektifan yang telah dicapainya.
- 5) Apa yang dipelajarinya harus memiliki relevansi dengan kebutuhan mereka.
- 6) Peserta didik memerlukan dorongan agar mampu menerapkan.

Untuk memperoleh partisipasi terlebih dahulu memperhatikan syarat tercapainya partisipasi, sebagaimana diungkapkan Suryosubroto (2009:295) bahwa syarat untuk tercapainya partisipasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tersedianya waktu yang cukup untuk mengadakan partisipasi
- 2) Tersedianya biaya yang cukup
- 3) Adanya komunikasi dalam berprestasi
- 4) Tidak merugikan pihak lain
- 5) Keterikatan anggota dengan tujuan yang akan dicapai
- 6) Pelaksanaan partisipasi harus memandang penting serta urgen terhadap kelompok kerja
- 7) Anggota harus memiliki kemampuan tertentu agar efektif untuk dipartisipasikan

2.2.2 Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan

memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (Suryosubroto, 2009:287).

Adapun tujuan ekstrakurikuler meliputi :

- 1) Kegiatan tersebut harus dapat meningkatkan pengetahuan siswa baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- 2) Kegiatan tersebut harus dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal dan membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Sedangkan dalam Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler (2014) kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, keterampilan, kepribadian, kerjasma, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus bertitik tolak pada kegiatan yang dapat menunjang serta mendukung program intrakurikuler.

2.2.2.1 Fungsi

Sebagaimana diatur dalam Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler (2014) kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat,

pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter, dan pengembangan diri.

- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang, menyenangkan, dan lebih menarik bagi peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas, bakat, dan minat.

2.2.2.2 Asas Pelaksanaan Ekstrakurikuler

- 1) Harus dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan siswa, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- 2) Memberikan tempat serta mendorong penyaluran bakat dan minat siswa, sehingga siswa akan terbiasa melakukan kesibukan- kesibukan yang positif.

- 3) Adanya perencanaan, persiapan dan pembiayaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuan.
- 4) Faktor-faktor para pelaksana untuk memonitor dan memberikan penilaian.

2.2.2.3 Bentuk Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan perorangan dapat memberikan hasil meningkatnya pengetahuan, penyaluran bakat dan minat siswa. Sedang kegiatan kelompok memberikan tempat dalam rangka pembinaan bermasyarakat. Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah itu dapat beranekaragam yang dapat diorganisir dan diselenggarakan di luar jam pelajaran yang dalam hal ini antara sekolah yang satu dengan yang lain berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang kegiatan ekstrakurikuler, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan siswa yang dilakukan diluar jam pelajaran, yang membantu siswa dalam mengoptimalkan potensi siswa baik dalam perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik dan religiusitas. Dalam penelitian ini yang termasuk kegiatan ekstrakurikuler adalah semua jenis ekstrakurikuler baik olahraga, kesenian, klub/komunitas, serta organisasi (OSIS, Pramuka, PMR), dan sebagainya, yang mewadahi siswa untuk mengembangkan potensinya.

2.2.3 Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Dewasa ini banyak sekali macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. menurut Sutisna (Suryosubroto, 2009:289) menyebutkan beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- (1) Organisasi murid seluruh sekolah.
- (2) Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas.
- (3) Kesenian; tari-tarian, band, karawitan, vokal grup.
- (4) Klub-klub hoby: fotografi, jurnalistik.
- (5) Pidato dan drama.
- (6) Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS dll)
- (7) Publikasi sekolah (koran sekolah, majalah sekolah, buku tahunan, dsb).
- (8) Atletik dan olahraga.
- (9) Organisasi-organisasi yang disponsori secara kerjasama (pramuka, dst).

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan OSIS dan Pramuka.

2.2.3.1.1. Kegiatan OSIS (*Organisasi Siswa Intra Sekolah*)

Secara Semantis, dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS, OSIS adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah. Masing-masing kata mempunyai pengertian:

(1) Organisasi

Secara umum adalah kelompok kerjasama antar pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan

sebagai satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.

(2) Siswa

Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.

(3) Intra

Berarti terletak di dalam dan di antara, sehingga suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.

(4) Sekolah

Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang dalam hal ini terdiri dari Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah atau Sekolah/Madrasah yang sederajat.

Secara fungsional pengertian OSIS adalah sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, di samping ketiga jalur yang lain yaitu latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan Wiyatamandala. Salah satu ciri pokok suatu organisasi adalah memiliki berbagai macam fungsi dan peranan, demikian dengan OSIS sebagai suatu organisasi memiliki beberapa peranan atau fungsi dalam mencapai tujuan. Peranan OSIS yaitu:

- (1) OSIS sebagai Wadah: OSIS sebagai wadah organisasi artinya tempat dimana para siswa melakukan kegiatan bersama, bertukar ilmu, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama.

- (2) OSIS sebagai Penggerak / Motivator: OSIS sebagai motivator artinya mempengaruhi semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama-sama dalam mencapai tujuan. Motivasi adalah suatu perangsang dan dorongan bagi seseorang agar dapat melakukan sesuatu yang lebih baik dan produktif.
- (3) OSIS sebagai Pembinaan Siswa: OSIS sebagai pembinaan kesiswaan merupakan jalur pembinaan yang berusaha memberi bekal pengetahuan dan pengalaman kepada siswa untuk memimpin dirinya, orang lain, dan lingkungannya dalam mengikuti kegiatan sekolah dan kehidupan sosial sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan siswa di sekolah. Mulyasa (Asih, 2015) menjelaskan pembinaan kesiswaan adalah segala kegiatan yang meliputi perencanaan, pengawasan, penilaian, dan pemberian bantuan kepada siswa sebagai insan pribadi, insan pendidikan, insan pembangunan agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.

2.3.1.1.2 Kegiatan Pramuka

Dalam surat keputusan Presiden RI no. 238 tahun 1961 tentang gerakan pramuka dijelaskan bahwa pramuka adalah kegiatan untuk menjadikan manusia dan warga negara Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak luhur, yang cerdas, cakap, tangkas, terampil dan rajin serta sehat jasmani dan rohani, yang berpancasila dan setia patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan dalam UU no. 12 Tahun 2010

Tentang Gerakan Pramuka, disebutkan bahwa pembangunan kepribadian ditujukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Sementara Dewi dan Saragih (2014) mengartikan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sebagai kegiatan program kurikuler pramuka yang kegiatannya di dalam dan atau di luar lingkungan dengan alokasi waktu yang tidak ditetapkan di kurikulum untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat yang dilaksanakan secara menarik sesuai dengan prinsip dasar dan metode pramuka sehingga terbentuk watak, akhlak serta budi pekerti luhur.

Gerakan pramuka bertujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia (Purnoto dalam Dewi dan Saragih, 2014).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat yang dilaksanakan secara menarik sesuai dengan prinsip dasar dan metode pramuka sehingga terbentuk watak, akhlak serta budi pekerti luhur.

Tujuan kepramukaan menurut Rahmatia sebagaimana dikutip oleh Setyorini (2016) yaitu:

- 1) Memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani.
- 2) Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada NKRI serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungannya.

Sementara itu, manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- 1) Membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab
Kegiatan pramuka mengajarkan memanfaatkan waktu serta mengemban tugas, dengan mengikuti kegiatan kepramukaan tanpa disadari telah belajar hidup disiplin, karena disiplin berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.
- 2) Lebih peduli dan lingkungan sekitar
Kegiatan pramuka sering dilakukan diluar kelas, melakukan penjelajahan alam bebas, pramuka diajarkan untuk lebih akrab terhadap alam sekitar dan tetap menjaga serta merawatnya sehingga dapat lebih menumbuhkan rasa peduli terhadap alam sekitarnya.
- 3) Meningkatkan kreatifitas
Kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang dalam kegiatan pramuka dapat mengembangkan daya imajinasi, kemampuan berpikir kritis, memicu meningkatnya kreatif siswa dalam menghadapi segala tantangan dan peluang yang timbul dalam kehidupannya.

4) Melatih kemandirian

Kegiatan kepramukaan mengajarkan P3K.

2.3.2 Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian penting bagi masa remaja, masa muda menjelajahi munculnya minat dan identitas, membuat persahabatan, dan berusaha cocok dengan teman sebaya (Dworkin dalam Knifsend dan Graham, 2011). Partisipasi di sekolah didasarkan pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan olahraga, kesenian, dan klub akademik, adalah sebuah bagian yang normatif dan penting di sekolah sebagai pengalaman bagi banyak kaum muda.

Larson dan Verma yang dikutip oleh Gilman (2001) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur adalah kegiatan diskrisioner yang secara fisik atau mental merangsang individu dan mengandung beberapa parameter struktural (yaitu, acara sekolah yang disponsori, tutor sebaya, partisipasi dalam atletik, relawan di tempat tunawisma), sebagai lawan kegiatan terstruktur dimana individu mengasumsikan terutama peran pasif (misalnya menonton televisi). Sampai saat ini, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler menghasilkan sejumlah manfaat positif terutama karena mereka berhubungan dengan hasil akademik (Gilman, 2001). Disisi lain, penelitian Gilman juga menunjukkan adanya manfaat dari berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dimana remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam jumlah yang lebih besar memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi daripada remaja yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Sementara itu, Keith Davis (Suryosubroto,2009:296) menjelaskan beberapa manfaat partisipasi, yaitu:

- 1) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
- 2) Dapat digunakan kemampuan kreatif dari para anggotanya.
- 3) Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama.
- 4) Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab.
- 5) Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan.

Menurut Suryasubroto (2009:297), adanya partisipasi akan memberikan manfaat yang penting bagi keberhasilan organisasi, yaitu:

- 1) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan pikiran.
- 2) Pengembangan potensi diri dan kreativitas.
- 3) Adanya penerimaan yang lebih besar terhadap perintah yang diberikan dan adanya perasaan diperlukan.
- 4) Melatih untuk bertanggung jawab dan mendorong untuk membangun kepentingan bersama.

Adapun hal-hal yang mempengaruhi tumbuhnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menurut Suryasubroto (2009:299):

- 1) Adanya daya tarik dari objek yang bersangkutan.
- 2) Karena diperintahkan untuk berpartisipasi.
- 3) Adanya manfaat bagi dirinya.

2.3.3 Bentuk Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor serta mendorong penyaluran bakat dan minat siswa, hal ini merupakan tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah (Suryosubroto, 2009). Bentuk partisipasi masing-masing siswa dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, baik dalam usaha maupun cara untuk mencapai yang diharapkan. Menurut Subandiyah seperti yang dikutip oleh Suryasubroto (2009) kegiatan ekstrakurikuler siswa pada intinya terdiri dari:

- 1) Mendatangi pertemuan.
- 2) Melibatkan diri dalam diskusi.
- 3) Melibatkan diri dalam aspek organisasi dari proses partisipasi, misalnya: mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, menyelenggarakan pertemuan kelompok.
- 4) Mengambil bagian dalam proses keputusan dengan cara menyatakan pendapat atau masalah, misalnya: tujuan yang harus dicapai oleh kelompok, cara mencapai tujuan, mengalokasikan sumber langka, pemilihan perorangan yang mewakili kelompok, penilaian efektivitas-efisiensi, dan relevansi kegiatan.
- 5) Ikut serta memanfaatkan hasil program: ikut serta dalam latihan program atau dengan ikut serta dalam memanfaatkan keuntungan.

Untuk mengukur partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, Suryosubroto mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Tingkat kehadiran dalam pertemuan.
- 2) Jabatan yang dipegang.
- 3) Pemberi saran, usulan, kritik, dan pendapat bagi peningkatan organisasi.
- 4) Kesiediaan anggota untuk berkorban.
- 5) Motivasi anggota.

Hal ini sependapat dengan yang dijelaskan oleh Uno dkk (2014: 333) bahwa tingkat partisipasi seseorang dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

- 1) Kehadiran
- 2) Ketaatan pada tugas dan kewajiban
- 3) Suka rela
- 4) Daftar layanan partisipasi
- 5) Aktifitas kelompok

Biasanya individu yang berpartisipasi adalah individu yang produktif, sadar akan hak-hak dan kewajibannya, sadar hukum, mandiri, dengan karakteristik sebagai berikut (Tilaar dalam Uno, 2014):

- 1) Bersifat kritis,
- 2) Mampu berdiri sendiri,
- 3) Mau berkarya.

Adanya partisipasi dalam suatu kegiatan akan diawali dari tahap perencanaan sampai dengan pelaksanaan, memberikan dampak yang sangat efektif dalam memecahkan suatu masalah, dan makin terasa manfaat partisipasinya dalam membantu kelancaran kegiatan.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, pengukuran tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler akan diukur berdasarkan : (1) tingkat kehadiran dalam pertemuan, (2) jabatan yang dipegang, (3) pemberi saran, usulan, kritik, dan pendapat bagi peningkatan organisasi, (4) kesediaan anggota untuk berkorban, serta (5) motivasi anggota.

2.4 Kemampuan Berpikir Kritis

2.4.1 Pengertian Berpikir Kritis

Konsep berpikir kritis telah mendapat perhatian seperti juga di Amerika Serikat yang berkembang sejak 1900an. Berpikir kritis di Amerika sering dianggap sebagai sinonim “keterampilan berpikir”. Terdapat beberapa kata kunci dalam memahami berpikir kritis dan kaitannya dengan kurikulum belajar mengajar. Pertama, sifat definisi berpikir kritis dan bagaimana hubungannya dengan apa yang dapat dikategorikan sebagai perspektif psikologis dan filosofis. Kedua, diidentifikasi terdapat beberapa perbedaan dalam posisi filosofis yang berbeda, yang berhubungan dengan sifat berpikir dan kemampuan berpikir yang perlu diuraikan mengingat memberikan implikasi pada pembelajaran. Ketiga, adalah masalah penilaian dan cara berikir kritis berkaitan dengan pengajaran dan kurikulum. Berpikir kritis menjelaskan tujuan, memeriksa asumsi, nilai-nilai, pikiran tersembunyi, mengevaluasi bukti, menyelesaikan tindakan, dan menilai kesimpulan (Kuswana, 2011: 20).

Hakikat pemikiran kritis menurut Ormord (2009: 411) berbeda dalam berbagai domain konten (*contene domains*). Dalam menulis, pemikiran kritis dapat berupa draf pertama suatu esai persuasif untuk melihat kesalahan dalam

penalaran logis atau memperhatikan opini yang dikemukakan kurang diberi pendasaran yang kuat. Dalam sains, pemikiran kritis dapat berupa merevisi teori atau keyakinan yang sudah ada untuk mempertimbangkan bukti baru. Dalam sejarah, mencoba menentukan apakah sesuatu itu benar-benar terjadi dengan suatu cara tertentu atau hanya mungkin terjadi seperti itu.

Dewey (Fisher, 2009:2) yang dipandang sebagai “bapak” tradisi berpikir kritis modern menamakannya sebagai “berpikir reflektif”, dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Senada dengan pendapat Ennis (2011) yang mendefinisikan berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Dengan kata lain, pengambilan keputusan diambil setelah dilakukan refleksi dan evaluasi pada apa yang dipercayai.

Sementara itu Glaser (Fisher 2009:3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

(1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Sementara Scriven dan Paul (Snyder and Snyder, 2008) menjelaskan berpikir kritis sebagai proses intelektual dengan aktif dan terampil mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan, atau dihasilkan dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan dalam keyakinan dan tindakan. Berfikir kritis melibatkan analisis inferensial dan baik pengakuan dan evaluasi yang berbeda pendekatan dan perspektif. Pemikir kritis juga menunjukkan kemampuan untuk mengeluarkan asumsi dari pendekatan yang bervariasi dan kemudian mengambil klaim atau memutuskan informasi atau membuat penilaian tentang pendekatan berdasarkan informasi yang tersedia dan proses yang disengaja yang baik analitik dan sintetik (Cavdar dan Doe, 2012).

Kuswana (2011:21) berpendapat, menurut konsensus para ahli, seorang individu atau kelompok yang terlibat dalam berpikir kritis kuat dicirikan oleh adanya bukti melalui observasi atau penilaian berdasarkan kriteria dengan metode atau teknik pengambilan keputusan yang relevan dengan konteksnya. Berpikir kritis tidak hanya melibatkan logika, tetapi ada kesiapan kriteria intelektual yang luas seperti kejelasan, kredibilitas, akurasi, presisi, relevansi, kedalaman, keluasan makna, dan keseimbangan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berfikir secara aktif, reflektif, dan terampil dengan mempertimbangkan informasi melalui observasi, pengalaman, dan berbagai sudut pandang, dan bertujuan pada pembuatan keputusan untuk meyakini atau melakukan sesuatu.

2.4.2 Pentingnya Berpikir Kritis, serta Dampaknya dalam Kehidupan Sehari-hari

Berpikir kritis menjadi hal yang penting terlebih di era globalisasi saat ini, dimana saat ini informasi dapat dengan mudah diperoleh. Meski demikian, belum tentu informasi tersebut valid, dalam arti informasi tersebut belum tentu berasal dari sumber yang kredibel (*hoax*). Memiliki kemampuan berpikir kritis akan membantu dalam menyaring informasi-informasi yang beredar baik di sekolah, di media sosial, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana pendapat Nurhayati (2014) yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan tidak menimbulkan masalah baru karena adanya pertimbangan dari berbagai sisi dan sudut pandang sebelum mengambil sebuah keputusan.

Facione (2015) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa berpikir kritis menjadi bagian penting, karena ketika seseorang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, akan berbahaya dalam mengambil keputusan, orang-orang mudah ditipu, kurang informasi, dan tidak reflektif. Penilaian yang akurat tentang bagaimana gagal mengantisipasi konsekuensi keputusan seseorang sering menyebabkan bencana, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Demikian pula yang dijelaskan oleh Desmita (2010) yang menempatkan pemikiran kritis sebagai salah satu aspek penting dalam penalaran sehari-hari,

dimana pemikiran kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis yang dapat membantu dalam memahami bagaimana alat-alat yang belum dikenal mengalami kerusakan, bagaimana menyusun istilah-istilah karya ilmiah, bagaimana menyelesaikan konflik pribadi dengan teman, atau bagaimana mengambil keputusan tentang jenis karir yang ditekuni.

Menurut Stenberg sebagaimana dikutip oleh Santrock (2007) ada beberapa keterampilan-keterampilan kritis yang diperlukan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) mengenali bahwa masalah itu ada,
- 2) mendefinisikan masalah secara lebih jelas,
- 3) menangani masalah yang tidak memiliki sebuah jawaban tunggal atau kriteria yang lebih jelas untuk menangani masalahnya (misal memilih karir yang menguntungkan),
- 4) mengambil keputusan yang memiliki relevansi pribadi
- 5) memperoleh informasi
- 6) berpikir dalam kelompok
- 7) dan mengembangkan pendekatan-pendekatan jangka panjang untuk masalah-masalah jangka panjang.

Berpikir kritis sangat penting dikembangkan terlebih dalam pendidikan modern. Menurut Tilaar sebagaimana dikutip oleh Kowiyah (2012), ada 4 pertimbangan mengapa berpikir kritis perlu dikembangkan di dalam pendidikan modern, diantaranya:

- 1) mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan berarti memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect as person*),
- 2) berpikir kritis merupakan tujuan ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dewasanya,
- 3) pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksata,
- 4) berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis.

2.4.3 Ciri-ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Pemikiran kritis dapat dilihat sebagai dua komponen (Mulnix, 2012) yaitu: seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan keyakinan dan keterampilan mengolah; dan kebiasaan, berdasarkan komitmen intelektual dengan menggunakan keterampilan tersebut untuk memandu perilaku.

Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang. Berikut ciri-ciri berpikir kritis menurut Wijaya yang dikutip oleh Nurhayati (2014):

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat

- 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi
- 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data
- 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual
- 9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak
- 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data.

Sementara itu, Perkins dan Tishman sebagaimana yang dikutip oleh Santrock (2008:360) memberikan empat kriteria atau ciri-ciri berpikir kritis, yaitu:

- 1) Berpikir terbuka
Menghindari pemikiran sempit, membiasakan mengeksplorasi opsi-opsi yang ada.
- 2) Rasa ingin tahu intelektual
Ditunjukkan dengan kebiasaan bertanya, merenungkan, menyelidiki dan meneliti
- 3) Perencanaan dan strategi
Menyusun rencana, memiliki tujuan, mencari arah untuk menciptakan hasil
- 4) Kehati-hatian intelektual
Adanya upaya mengecek ketidakakuratan atau kesalahan, bersikap cermat dan teratur.

Sedangkan Ennis (2011) berpendapat bahwa pemikir kritis idealnya memiliki 12 kemampuan berpikir kritis yang kemudian Ennis mengelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, antara lain:

1) *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana)

Adapun *Elementary clarification* meliputi : fokus pada pertanyaan (dapat mengidentifikasi pertanyaan/masalah, dapat mengidentifikasi jawaban yang mungkin, dan apa yang diperkirakan tidak keluar dari masalah itu), menganalisis pendapat (dapat mengidentifikasi kesimpulan dari masalah itu, dapat mengidentifikasi alasan, dapat menangani hal-hal yang tidak relevan dengan masalah itu), berusaha mengklarifikasi suatu penjelasan melalui tanya-jawab.

2) *The basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan), yang meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.

3) *Inference* (menarik kesimpulan) yang meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan pertimbangan nilai.

4) *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjut) yang meliputi: mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi tersebut, mengidentifikasi asumsi.

5) *Supposition and integration* (Taktik dan strategi) yang meliputi: mempertimbangkan alasan atau asumsi-asumsi yang diragukan tanpa

menyertakannya dalam anggapan pemikiran kita, menggabungkan kemampuan dan karakter yang lain dalam penentuan keputusan.

Tabel 2.1
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut Ennis

No	Aspek	Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana	a) Memfokuskan pertanyaan b) Menganalisis pendapat c) Mengklarifikasi suatu penjelasan melalui tanya-jawab
2.	Menentukan dasar pengambilan keputusan	a) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak b) Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
	c) Menarik kesimpulan	a) Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi b) Menginduksi dan mempertimbangkan induksi c) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan
	d) Memberikan penjelasan lanjut	a) Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi b) Mengidentifikasi asumsi
	c) Taktik dan strategi	a) Memutuskan suatu tindakan b) Berinteraksi dengan orang lain

2.4.4 Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis. Pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Harsanto (2005) mengatakan bahwa seorang pemikir kritis harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya, harus mampu menjawab pertanyaan mengapa keputusan seperti itu diambil, harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda.

Berpikir kritis mencakup tindakan untuk mengevaluasi situasi, masalah, atau argumen, dan memilih pola investigasi yang menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapat (Feldman, 2010:4). Di bawah ini adalah daftar tentang sejumlah manfaat yang didapat dari berpikir kritis di tempat kerja (Feldman, 2014:4), sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bias Anda untuk memandu pengembangan diri
- 2) Berkontribusi pada tim lewat ucapan dan tindakan Anda
- 3) Mendapatkan penghargaan dari manajer dan rekan kerja Anda
- 4) Mengembangkan solusi terbaik untuk masalah
- 5) Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang motif orang lain.
- 6) Memberi argumen yang bagus, untuk menciptakan komitmen terhadap ide Anda
- 7) Mengidentifikasi topik penting dengan tetap terfokus pada masalah yang ada
- 8) Menulis dan berbicara dengan pengaruh yang kuat
- 9) Menyempurnakan layanan pelanggan lewat pemahaman yang lebih baik akan kebutuhan pelanggan.

Hampir setiap orang yang bergelut dalam bidang berpikir kritis telah menghasilkan daftar keterampilan-keterampilan berpikir kritis yang mereka pandang sebagai landasan untuk berpikir kritis. Misalnya Edward Glaser sebagaimana dikutip oleh Fisher (2009:7), yaitu memiliki kemampuan untuk:

- 1) Mengetahui masalah,

- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah,
- 3) Mengumpulan dan menyusun informasi yang diperlukan,
- 4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak diperlukan,
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas,
- 6) Menganalisis data,
- 7) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan,
- 8) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah,
- 9) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan,
- 10) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil,
- 11) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan
- 12) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis akan terus berusaha memahami dan mencoba menemukan atau mendeteksi hal-hal yang mempunyai nilai penting. Berpikir kritis mempunyai peran sangat positif dalam hal pembelajaran seperti halnya ketika seseorang dapat membuat kesimpulan yang tetap dan benar. Seorang pemikir kritis akan lebih agresif, tajam, peka terhadap informasi atau situasi yang sedang dihadapinya dan santun dalam melakukannya.

Ennis (1996) menyebutkan bahwa pemikir kritis cenderung akan melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Peduli bahwa keyakinan mereka benar dan keputusan mereka dibenarkan, mereka peduli untuk melakukan yang terbaik untuk mereka.
- 2) Merepresenatasikan dengan jujur dan jelas
- 3) Peduli dengan martabat dan nilai setiap orang.

Memiliki kepercayaan diri karena pengetahuan yang dimiliki dalam mengambil sebuah keputusan dengan memaksimalkan kemampuan melalui proses yang jujur, dan jelas tanpa menghilangkan cara berinteraksi yang baik dengan setiap orang. Berpikir kritis tidak hanya berpendapat tanpa memperhatikan bagian-bagian penting di dalamnya.

Berpikir kritis membutuhkan pengetahuan yang luas dan pengalaman yang memadai, dengan berpegang kepada sumber-sumber yang benar. Sehingga pemikir kritis sudah harus memiliki muatan kepercayaan diri dalam mengungkapkan sebuah hasil pemikirannya. Kemudian mengutamakan adanya kepribadian dari cara berpikir yang baik, dengan tidak melakukan keberpihakan, sehingga timbul peran yang tidak jujur dan tidak tuntas. Kesantunan dalam berpikir kritis adalah bagian dari penghargaan sosial.

2.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Penelitian yang dilakukan Darusman (2015) tentang persepsi berpikir kritis dan HMP menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya, diantaranya:

- 1) Faktor keluarga dalam mendukung studi dan karir masa depan anaknya

- 2) Orientasi/pengenalan ketika awal masuk sekolah berpengaruh terhadap pola pikir seseorang ke depannya.
- 3) Target pribadi
- 4) Materi mata kuliah memiliki pembahasan yang bervariasi dan berbeda yang dapat mempengaruhi persepsi dan pemikiran mahasiswa.

Sementara itu Darusman (2015) juga menemukan kendala-kendala yang terjadi pada organisasi HMP dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, seperti:

- 1) Anggota organisasi yang pasif, jadwal kegiatan dan jadwal belajar kurang sesuai, terjadi perselisihan antar anggota organisasi.
- 2) Dari faktor internal (kepribadian) seperti kurangnya rasa tanggung jawab dan lebih mementingkan ego dibandingkan kebersamaan. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang menekan hanya untuk fokus belajar akademik saja tanpa mengikuti kegiatan lain karena khawatir mengganggu kegiatan belajar.

Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Maryam, Setiawati, dan Ekasari (2007) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang yaitu:

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Ketika kondisi siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah,

maka kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi pikirannya. Dalam kondisi ini siswa tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk beraksi pada respon yang ada.

2. Keyakinan diri / motivasi

Lewin (1935) dalam Maryam dkk (2008) mengatakan motivasi sebagai pergerakan positif atau negatif menuju pencapaian tujuan. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat atau melaksanakan sesuatu/ memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kecemasan

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang. Peningkatan kecemasan dapat menurunkan kemampuan berpikir dan sangat membatasi model inquiry (penyelidikan), new ideas dan creativity (ide baru dan kreativitas) , dan knowing how you think (tahu bagaimana kamu pikir). Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus yang berlebih yang melampaui untuk menanganinya. Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat: a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman; b) destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

4. Perkembangan intelektual

Intelektual atau kecerdasan seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya.

Sobur (2003), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya berpikir, yaitu bagaimana seseorang melihat atau memahami masalah tersebut, situasi yang tengah dialami seseorang dan situasi luar yang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang tersebut, serta bagaimana intelegensi orang tersebut.

Sedangkan Hassoubah (2008) sebagaimana dikutip Darusman (2015), mengatakan bahwa latar belakang kepribadian dan kebudayaan seseorang dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk berpikir secara kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan. Hassoubah juga mengatakan, selain kedua faktor tersebut, berpikir kritis juga dipengaruhi oleh kondisi emosi. Dimana dengan berpikir kritis dapat melihat manfaat cara berpikir yang lain, hal ini dapat menyebabkan kecemasan dan kebingungan, takut, ketidakpastian dan terancam, tetapi segi positifnya dapat menciptakan suasana kebebasan, kemudahan, dan kegembiraan.

Wade & Travis (Subekti, 2015) mengatakan bahwa emosi ikut berperan dalam berpikir kritis. Keyakinan yang hanya bersifat emosional tidak dapat menyelesaikan sebuah argumen.

Sementara itu, pakar psikologi kognitif, Robert J Stenberg memberikan usulan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Desmita, 2010), yaitu:

- (1) Mengajarkan siswa menggunakan proses-proses berpikir yang benar
- (2) Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah
- (3) Meningkatkan gambaran mental siswa
- (4) Memperluas landasan pengetahuan siswa
- (5) Memotivasi anak untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang telah dipelajari

2.5 Kerangka Berfikir

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Ennis, 2011). Kemampuan berpikir menjadi modal penting yang harus dimiliki siswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi di era saat ini. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam kehidupannya ketika dia mampu mengoptimalkan potensi berfikirnya, terutama dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Ormord (2009:411) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis mulai muncul secara perlahan selama masa kanak-kanak sampai masa remaja. Oleh karena itu, penting bagi remaja (siswa SMP) untuk mengoptimalkan potensi berfikirnya. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi.

Andriessen, Gong, dan Gelder, yang dikutip oleh Santrock (2011) mengungkapkan bahwa pemikiran kritis dapat ditingkatkan ketika peserta didik menemui argumen dan perdebatan yang berada dalam konflik, yang dapat memotivasi mereka menyelidiki sebuah topik lebih mendalam dan berusaha untuk memecahkan masalah. Perdebatan dan argumen semacam ini sering terjadi di dalam kelas maupun dalam suatu kelompok organisasi, komunitas, termasuk disini dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu kegiatan-kegiatan yang ada di dalam ekstrakurikuler juga turut berpengaruh dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana hasil penelitian Darusman (2015) yang mengungkapkan bahwa organisasi (dalam hal ini HMP PGSD) memberikan kontribusi terhadap pengoptimalan kemampuan berpikir kritis, melalui kegiatan yang telah dilakukan HMP seperti: seminar nasional, *study club*, sekolah pembicara, lomba debat mahasiswa, kegiatan penelitian, anjang sana (studi banding), dan *public speaking*.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, maka pengalaman dan latihan sangat diperlukan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Willingham yang dikutip oleh Mulnix (2012) bahwa jika ingin mengingatkan siswa untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dengan cukup sering, dia akan belajar yang seharusnya ia lakukan. Akan tetapi jika siswa tidak mengetahui terlalu banyak tentang masalah, dia tidak bisa berpikir tentang hal tersebut dari berbagai perspektif. Willingham memperjelas bahwa siswa tidak akan mampu memaksimalkan cara berpikir mereka jika tidak dibekali pengetahuan dan praktik.

Van Gelder (Mulnix, 2012) juga menyebutkan bahwa siswa harus terlibat aktif dalam proses berfikir agar dapat mengembangkan berpikir kritis. Pendapat tersebut memperkuat bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan jika siswa mau berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat memberikan mereka pengalaman lebih untuk berlatih dan mempraktikkan sendiri dalam proses berpikir, salah satunya yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Orang-orang yang tidak terlatih dengan kemampuan berpikir yang baik akan memosisikan dirinya sebagai pemilik pemikiran yang baik, dan menganggap orang lain pemilik pemikiran yang buruk (Ngongo, 2017). Hal ini didukung pendapat Sudarman (2013) sebagaimana dikutip oleh Ngongo (2017) yang mengungkapkan bahwa orang yang tidak terbiasa berdiskusi, berdebat, atau dialog, akan menganggap dirinya adalah pemilik pemikiran yang baik. Hal ini berbahaya karena berpotensi melahirkan konflik dengan orang lain

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diperkirakan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, cenderung memiliki pengalaman berfikir yang lebih banyak daripada siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga dapat diprediksi bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berikut bagan kemampuan berpikir kritis dengan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII ditinjau dari partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri se-kecamatan Gunungpati.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII ditinjau dari partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi siswa kelas VIII dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang memiliki kategori sangat tinggi.
2. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang secara keseluruhan memiliki kategori tinggi.
3. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri se-Kecamatan Gunungpati Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Guru BK

Bagi guru BK hendaknya memotivasi siswa agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan-kegiatan yang mampu melatih keterampilan-keterampilan siswa, yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Guru BK juga perlu memotivasi siswa untuk memperkaya kemampuan berbahasanya, yakni dengan membudayakan membaca, serta melakukan layanan bibliokonseling kepada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

2. Guru Mata Pelajaran

Bagi guru mata pelajaran disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa seperti misalnya *problem based learning*, atau menggunakan video untuk memicu berkembangnya keterampilan-keterampilan siswa.

3. Penelitian Lanjutan

Bagi penelitian lanjutan disarankan untuk memastikan data yang diperoleh saat observasi sesuai dengan kondisi di lapangan. Bagi yang tertarik untuk meneliti kemampuan berpikir kritis, hubungan antara kondisi emosi dan kemampuan berpikir kritis dapat menjadi bahan bagi penelitian lanjutan, karena dalam penelitian ini belum dibahas secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad. dan Asrori, Mohammad. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, Edy., dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, dan Artikel Ilmiah*. Semarang: Penerbit Universitas Negeri Semarang
- Cavdar, Gamze. dan Doe, Sue. 2012. Learning through Writing: Teaching Critical Thinking Skills in Writing Assignments. *Cambridge Core*. Tersedia di <https://www.cambridge.org/core> [diakses pada 29-1-2017].
- Darusman, Bondan. 2015. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kontribusi HMP PGSD dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Noorwindhi K. dan Saragih, Sahat. 2014. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja di SMP Santa Ursula Jakarta. *Persona, Jurnal Psikologi Internasional*. Vol 3 (3): 253-268.
- Ennis, Robert H. 1996. Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability. *Informal Logic*. 18(2&3):165-182.
- _____. 2011. The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities.
- Facione, P.A. 2015. *Critical Thinking: What and Why?* . *Measured Reasons LLC*.
- Fatimah, Tia. 2016. Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh

- Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 4 Tahun ke-5. hal 32-41.*
- Feldman, Daniel A. 2010. *Berpikir Kritis, strategi untuk pengambilan keputusan.* Jakarta: PT Indeks.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilman, Rich. 2001. The Relationship Between Life Satisfaction, Social Interest, and Frequency of Extracurricular Activities Among Adolescent Students. *Journal of Youth and Adolescence.* 30(6).
- Gordon, Mordechai. 2014. Using Humorous Video Clips to Enhance Student's Understanding, Engagement and Critical Thinking. *Think 38.* Vol. 13.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Penerbit Erlangga
- Harsanto, Radno. 2005. *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif.* Jakarta: PT Grasindo.
- Hernawan, Arief B. 2013. *Pengaruh Partisipasi Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas Belajar.* Skripsi. Yogyakarta: fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kowiyah. 2012. Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar.* Vol 3 (5): 175-179.
- Knifsend, Casey A., dan Graham, Sandra. 2011. Too Much of a Good Thing? How Breadth of Extracurricular Participation Relates to School-Related Affect and Academic Outcomes During Adolescence. *J Youth Adolescence,* 41:379-389.
- Kuswana, Wowo S. 2011. *Taksonomi Berpikir.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Ria Yuni. 2016. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal* Vol 1 (2) 136-152.
- Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes.* Jogjakarta: Mitra Cendekia.
- Maryam, Siti., Setawati, Santun., dan Ekasari, M. 2007. *Buku Ajar Berpikir Kritis dalam Proses Keperawatan .* Jakarta: EGC.

- Mulnix, Jennifer.W. 2012. Thinking Critically about Critical Thinkning. *Educational Philosophy and Theory*, 44(5).
- Mulyana, Deddy (ed). 2000. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, Zahrotun dan Suyanto, Totok. 2014. Hubungan Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler Akademik dan Non Akademik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol.3(2): 799-813.
- Natale, Sam. 2006. Critical Thinking in Organizations. *An International Journal*. Vol. 12 No.7/8 pp.272-277
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati. 2014. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Savi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean* . Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurzakiah, D Fikria. Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Metode Problem Solving dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa. *E-Journal Bimbingan dan Konseling* hal. 14-20.
- Ormord, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ngongo, Khristoforus P. 2017. Hubungan Keterlibatan dalam Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Demokratis Mahasiswa . *Journal Pendidikan IPS*. Vol 4 (1): 101-112. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler Tingkat SMP. 2014.
- Permendikbud Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 131 Tentang Gerakan Pramuka*.
- Putra, Murzika K. 2016. *Tingkat Partisipasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di SMP Negeri 2 Mrebet Kecamatan Mrebet*

- Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Jasmani dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock. 2007. *Remaja* (Edisi 11 Jilid 1). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2008. *Psikologi Pendidikan* (Edisi 2). Jakarta: Kencana.
- _____. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyorini, Dwi E. 2016. *Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Snyder, Lisa Gueldenzoph and Snyder, Mark J. 2008. Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills. *The Delta Pi Epsilon Journal*. Volume L (2). Spring/Summer.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stephani, Mesa Rahmi. 2017. Stimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Volume 9 (1).
- Subekti, Lilik. 2015. Model *Problem Based Learning* dalam Layanan BK untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Dinamika: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 16(3).
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bndung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah B., Umar, dan Panjaitan. 2014. *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Ina Publikatama.